

## Konversi Peradaban Arab Jahiliah ke Peradaban Islam

Fitri Ali Masnur<sup>1</sup>, Arbi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
e-mail: [abumubarok29@gmail.com](mailto:abumubarok29@gmail.com)<sup>1</sup>, [arbiyasin@uin-suska.ac.id](mailto:arbiyasin@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Perubahan peradaban Arab Jahiliah menjadi peradaban Islam merupakan salah satu transformasi sosial, budaya, dan religius yang paling signifikan dalam sejarah manusia. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab hidup dalam tatanan sosial yang didominasi oleh budaya kesukuan, konflik antar suku, penyembahan berhala, serta ketidakadilan sosial, terutama terhadap perempuan dan kelompok marjinal. Era Jahiliah ditandai dengan kekacauan moral, lemahnya ikatan sosial, serta ketiadaan sistem hukum yang adil. Dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW dan diturunkannya Al-Qur'an, transformasi tersebut dimulai secara bertahap melalui pembentukan akidah tauhid, penerapan prinsip-prinsip keadilan, dan pembentukan sistem hukum yang berlandaskan syariat Islam. Islam memperkenalkan nilai-nilai baru seperti monoteisme, persamaan hak, keadilan sosial, dan solidaritas antar umat, yang menggantikan norma-norma pra-Islam yang eksploitatif dan diskriminatif. Konversi peradaban ini tidak hanya mengubah cara hidup masyarakat Arab, tetapi juga menciptakan fondasi bagi kemajuan sosial, ekonomi, dan politik yang membawa Arab menjadi pusat peradaban dunia pada masa kekhalifahan. Abstrak ini mengeksplorasi dinamika perubahan peradaban dari era Jahiliah menuju era Islam, serta dampak transformasi tersebut dalam menciptakan stabilitas sosial, mengubah pola pikir masyarakat, dan membangun tatanan sosial yang lebih adil dan harmonis.

**Kata kunci:** *Konversi Peradaban, Arab Jahiliah, Peradaban Islam.*

### Abstract

The change from the Jahiliyah Arab civilization to an Islamic civilization was one of the most significant social, cultural and religious transformations in human history. Before the arrival of Islam, Arab society lived in a social order dominated by tribal culture, inter-tribal conflict, idol worship, and social injustice, especially towards women and marginalized groups. The Era of Ignorance was marked by moral chaos, weak social ties, and the absence of a just legal system. With the sending of the Prophet Muhammad SAW and the revelation of the Koran, this transformation began gradually through the formation of the creed of monotheism, the application of the principles of justice, and the establishment of a legal system based on Islamic law. Islam introduced new values such as monotheism, equal rights, social justice, and solidarity between people, which replaced exploitative and discriminatory pre-Islamic norms. This civilizational conversion not only changed the way of life of Arab society, but also created the foundation for social, economic and political progress that brought Arabia to become the center of world civilization during the Caliphate. This abstract explores the dynamics of changes in civilization from the Jahiliah era to the Islamic era, as well as the impact of this transformation in creating social stability, changing people's mindsets, and building a more just and harmonious social order.

**Keywords :** *Civilization Conversion, Arab Ignorance, Islamic Civilization.*

### PENDAHULUAN

Peradaban Arab Jahiliyah, yang berlaku sebelum kedatangan Islam, merupakan periode yang penuh dengan adat istiadat yang sering kali dianggap primitif oleh standar modern. Dengan kedatangan Islam pada abad ke-7 Masehi, terjadi perubahan besar dalam struktur sosial, politik, dan spiritual masyarakat Arab. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji proses konversi dari

peradaban Arab Jahiliyah ke peradaban Islam, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, serta dampak perubahan tersebut terhadap masyarakat Arab.

Sebelum pendirian Dinasti Bani Umayyah, kekhalifahan Islam dipimpin oleh empat khalifah yang dikenal sebagai Khulafaur Rasyidin (Khalifah yang Terpandu). Masa pemerintahan mereka adalah periode yang sangat penting dalam sejarah Islam, ditandai dengan pembentukan dasar-dasar pemerintahan dan administrasi Islam. Namun, setelah periode ini, terjadi ketegangan politik dan konflik internal, terutama terkait dengan masalah kepemimpinan dan hak suksesi.

Transisi kekuasaan dari Khalifah Ali bin Abi Talib ke Muawiyah bin Abi Sufyan tidak terjadi tanpa konflik. Ketegangan antara kelompok pendukung Ali dan Muawiyah, yang dikenal sebagai peristiwa Pertempuran Siffin dan arbitrase yang mengikuti pertempuran tersebut, menunjukkan perpecahan yang mendalam dalam masyarakat Muslim pada saat itu. Muawiyah bin Abi Sufyan, sebagai gubernur Suriah, berhasil mengkonsolidasi kekuasaan dan mendirikan dinasti Umayyah setelah peristiwa-peristiwa tersebut

## **METODE**

Penelitian ini bersifat kualitatif dan melibatkan metode atau teknik pengumpulan data yang mendalam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library reseach) dimana data diperoleh dari bahan pustaka. Metode analisis isi kemudian digunakan dalam proses analisis. Metode ini digunakan untuk memperdalam pembahasan informasi tertulis atau dicetak. Metode analisis isi juga digunakan saat menganalisis buku, majalah, jurnal dan tulisan atau teks data tertentu dengan membandingkan beberapa data dengan data lain dan kemudian menjalankan interpretasi dan akhirnya ditarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peradaban Arab Jahiliyah**

#### **1. Sosial dan Budaya**

##### **a) Struktur Sosial**

Masyarakat Jahiliyah terbagi dalam berbagai suku, dengan sistem kesukuan yang kuat. Kesetiaan terhadap suku lebih utama daripada kesetiaan terhadap agama atau negara. Dinasti Bani Umayyah, yang memerintah dari tahun 661 hingga 750 Masehi, merupakan salah satu periode penting dalam sejarah peradaban Islam. Untuk memahami latar belakang dinasti ini, penting untuk melihat situasi politik dan sosial yang melatarbelakanginya, serta bagaimana dinasti ini membentuk dan mempengaruhi perkembangan peradaban Islam.

Setelah periode Khulafaur Rasyidin, yang ditandai dengan kepemimpinan empat khalifah pertama yang dikenal dengan prinsip-prinsip pemerintahan yang berbasis pada model kekhalifahan yang lebih egaliter, Dinasti Bani Umayyah muncul sebagai dinasti yang membawa perubahan besar dalam struktur pemerintahan Islam. Dinasti ini didirikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, seorang tokoh kunci dalam sejarah awal Islam yang memindahkan pusat kekuasaan dari Madinah ke Damaskus. Perpindahan pusat kekuasaan ini tidak hanya mengubah lokasi administratif, tetapi juga menandai pergeseran dalam metode pemerintahan dan struktur kekuasaan.

Muawiyah, setelah mengalahkan Khalifah Ali bin Abi Talib, mendirikan dinasti Umayyah dan mengadopsi sistem pemerintahan yang lebih terpusat dan birokratis dibandingkan dengan pemerintahan sebelumnya. Sistem ini memperkenalkan struktur administratif yang lebih terorganisir, dengan penunjukan gubernur-gubernur provinsi dan pejabat-pejabat administratif yang mengelola berbagai aspek pemerintahan. Langkah ini bertujuan untuk mengelola kekhalifahan yang luas dan beragam dengan lebih efisien.

Ekspansi wilayah kekhalifahan di bawah Dinasti Bani Umayyah juga merupakan aspek penting dari latar belakang mereka. Selama masa pemerintahan dinasti ini, kekhalifahan Islam mengalami perluasan yang signifikan, mencakup Afrika Utara, Spanyol (Andalusia), dan bagian-bagian Asia Tengah. Ekspansi ini tidak hanya memperluas batas-batas geografis kekhalifahan tetapi juga membawa pengaruh Islam ke berbagai budaya

dan masyarakat baru. Pusat-pusat perdagangan yang berkembang pesat dan kota-kota besar di kekhalifahan menjadi tempat pertukaran budaya dan pengetahuan yang signifikan.

Namun, masa pemerintahan Bani Umayyah juga menghadapi berbagai tantangan dan kontroversi. Salah satu isu utama adalah ketidakpuasan terhadap kebijakan dan administrasi yang diterapkan oleh dinasti tersebut. Ada kritik mengenai nepotisme dan penunjukan pejabat dari keluarga Umayyah yang dianggap tidak adil oleh sebagian kelompok. Ketidakpuasan ini memicu konflik dan pemberontakan di berbagai wilayah kekhalifahan, menunjukkan adanya ketegangan sosial dan politik yang mendalam.

Kejatuhan Dinasti Bani Umayyah pada tahun 750 Masehi oleh Dinasti Abbasiyah adalah hasil dari ketidakpuasan internal dan konflik yang berkembang selama masa pemerintahan Umayyah. Dinasti Abbasiyah mengambil alih kekuasaan dan membawa perubahan besar dalam struktur pemerintahan, melanjutkan warisan peradaban Islam dengan pendekatan yang berbeda.

Secara keseluruhan, latar belakang Dinasti Bani Umayyah menunjukkan periode transisi dan perkembangan yang signifikan dalam sejarah Islam. Dinasti ini tidak hanya meninggalkan jejak yang mendalam dalam aspek pemerintahan dan administrasi, tetapi juga mempengaruhi perkembangan sosial, politik, dan budaya di wilayah yang luas.

b) Kehidupan Sehari-hari

Praktik-praktik seperti sistem feodal, perbudakan, dan pembunuhan bayi perempuan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Adat istiadat dan kebiasaan sangat dipengaruhi oleh tradisi lisan dan mitos.

Pada masa Jahiliyah, sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab mengalami kondisi sosial dan budaya yang sangat berbeda dari apa yang kita kenal sekarang. Kehidupan sehari-hari mereka didominasi oleh praktik-praktik yang mencerminkan sistem sosial yang keras dan tradisi yang mendalam. Salah satu karakteristik utama dari masyarakat Jahiliyah adalah adanya sistem feodal yang mengatur hubungan antara berbagai suku dan individu.

Dalam masyarakat Jahiliyah, struktur sosial sangat dipengaruhi oleh sistem feodal, di mana kekuasaan dan hak-hak sosial terutama didasarkan pada kesukuan dan hubungan keluarga. Setiap suku memiliki struktur hierarkis yang kuat, di mana kepala suku atau pemimpin suku memegang kekuasaan yang besar. Kesetiaan kepada suku dan anggota keluarga sering kali lebih diutamakan daripada kesetiaan terhadap hukum atau nilai-nilai universal.

Perbudakan adalah praktik umum dalam masyarakat Jahiliyah. Budak biasanya diperoleh melalui perang, perampokan, atau sebagai hasil dari utang yang tidak mampu dilunasi. Status sebagai budak sangat mempengaruhi kualitas hidup seseorang, dan hak-hak mereka sering kali terbatas. Budak dianggap sebagai barang yang dapat diperdagangkan dan dieksploitasi untuk keuntungan ekonomi, dan kehidupan mereka umumnya keras dan penuh kesulitan.

Salah satu praktik yang paling kontroversial dan kejam dalam masyarakat Jahiliyah adalah pembunuhan bayi perempuan, atau infanticide. Praktik ini dilakukan karena adanya pandangan negatif terhadap kelahiran anak perempuan yang dianggap tidak berharga dalam konteks sosial dan ekonomi. Biasanya, bayi perempuan akan dibunuh segera setelah lahir untuk menghindari beban ekonomi dan sosial yang dianggap menjadi masalah oleh keluarga.

Adat istiadat dan kebiasaan dalam masyarakat Jahiliyah sangat dipengaruhi oleh tradisi lisan dan mitos. Masyarakat pada masa itu mengandalkan tradisi lisan untuk menyampaikan nilai-nilai, sejarah, dan hukum dari generasi ke generasi. Cerita-cerita mitos dan legenda yang disampaikan secara lisan sering kali membentuk pandangan dunia mereka, mempengaruhi bagaimana mereka memandang hukum, moralitas, dan hubungan sosial. Mitos-mitos ini sering kali berkisar pada kepercayaan terhadap dewa-dewa lokal dan kekuatan supernatural yang diyakini mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.

Kedatangan Islam membawa perubahan besar terhadap praktik-praktik ini. Islam mengajarkan nilai-nilai egalitarian, melawan perbudakan, dan melarang pembunuhan bayi

perempuan. Dengan ajaran-ajarannya yang berbasis pada keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia, Islam berupaya menghapuskan praktik-praktik yang dianggap tidak manusiawi dan memberikan panduan baru dalam kehidupan sosial dan moral masyarakat Arab

## 2. Agama dan Kepercayaan

### a) Politeisme

Masyarakat Jahiliyah menganut agama politeisme, menyembah berbagai dewa dan berhala yang dipuja di Ka'bah. Agama mereka juga dipenuhi dengan ritual dan upacara yang berkaitan dengan kesuburan dan kekuatan alam. Masyarakat Jahiliyah, yang hidup di Semenanjung Arab sebelum kedatangan Islam, menganut agama politeistik, yaitu kepercayaan kepada banyak dewa dan roh. Agama mereka sangat bergantung pada sistem kepercayaan yang mencakup penyembahan berbagai dewa dan berhala yang dianggap memiliki kekuatan tertentu dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ka'bah, yang terletak di kota Mekkah, merupakan pusat penyembahan utama bagi masyarakat Jahiliyah. Ka'bah adalah sebuah bangunan berbentuk kubus yang berisi berbagai berhala dan patung yang dipuja oleh berbagai suku Arab. Berhala-berhala ini mewakili dewa-dewa lokal dan kekuatan supernatural yang diyakini memiliki pengaruh besar dalam kehidupan mereka. Selain itu, Ka'bah juga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan ritual yang penting bagi masyarakat Jahiliyah.

Ritual dan upacara keagamaan dalam masyarakat Jahiliyah sering kali berhubungan dengan kesuburan dan kekuatan alam. Beberapa ritual utama meliputi:

#### 1) Ritual Kesuburan

Banyak ritual yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan tanaman, serta memastikan kelahiran yang sehat dan banyak. Praktik ini mencerminkan ketergantungan masyarakat Jahiliyah pada pertanian dan hasil bumi sebagai sumber kehidupan utama mereka.

#### 2) Upacara Musim dan Alam

Upacara keagamaan juga sering kali berhubungan dengan siklus alam, seperti musim hujan dan musim kering. Masyarakat Jahiliyah mengadakan upacara untuk meminta berkah dari dewa-dewa agar alam memberikan hasil yang baik dan menjaga keberlangsungan hidup mereka.

#### 3) Pengorbanan dan Persembahan

Pengorbanan hewan, seperti unta, kambing, dan domba, adalah bagian penting dari ritual mereka. Hewan-hewan ini dipersembahkan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan kepada dewa-dewa. Selain itu, persembahan makanan dan barang-barang berharga juga dilakukan sebagai bagian dari praktik keagamaan mereka.

Selain penyembahan terhadap berhala, masyarakat Jahiliyah juga memiliki kepercayaan terhadap roh-roh dan dewa-dewa lokal yang diyakini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Dewa-dewa ini sering kali dipersonifikasikan dalam bentuk patung atau objek lainnya yang dianggap memiliki kekuatan magis. Keberadaan dan penyembahan terhadap dewa-dewa ini mencerminkan pandangan mereka tentang kekuatan yang tak terlihat namun mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.

Kedatangan Islam membawa perubahan besar terhadap sistem kepercayaan ini. Islam mengajarkan monoteisme, yaitu kepercayaan kepada satu Tuhan yang Maha Esa, Allah. Islam menolak penyembahan terhadap berhala dan dewa-dewa lokal, serta menggantikan praktik-praktik politeistik dengan ajaran yang menekankan pada keesaan Tuhan dan moralitas universal. Salah satu tindakan awal dalam proses Islamisasi adalah penghancuran berhala-berhala yang ada di Ka'bah dan penetapan Ka'bah sebagai tempat ibadah yang hanya untuk Allah.

### b) Kurangnya Sistem Hukum

Hukum-hukum yang berlaku bersifat adat dan sering kali tidak konsisten, mengandalkan balas dendam sebagai metode penyelesaian konflik. Pada masa Jahiliyah, hukum dan peraturan yang mengatur masyarakat Arab tidak bersifat sistematis atau tertulis seperti yang kita kenal sekarang. Sebaliknya, sistem hukum mereka sangat bergantung

pada adat istiadat dan tradisi yang diwariskan secara lisan. Ini menciptakan suatu sistem hukum yang tidak konsisten dan sering kali berbeda-beda antara suku satu dengan suku lainnya.

Hukum-hukum yang berlaku pada masa Jahiliyah didasarkan pada adat istiadat yang dikenal sebagai "urf" atau kebiasaan lokal. Setiap suku memiliki serangkaian aturan dan norma yang mereka ikuti, yang sering kali mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai khusus dari suku tersebut. Adat istiadat ini dipegang teguh dan dianggap sebagai sumber utama hukum, tetapi karena tidak ada sistem hukum yang seragam, aturan-aturan ini dapat sangat berbeda antara suku yang satu dengan yang lainnya.

Karena hukum-hukum yang berlaku bersifat adat dan tidak terstruktur secara formal, sering kali terdapat ketidak konsistenan dalam penerapannya. Dalam situasi di mana hukum adat bertentangan, keputusan sering kali didasarkan pada pengaruh kekuatan atau posisi sosial daripada prinsip-prinsip keadilan yang konsisten. Hal ini mengakibatkan ketidakadilan dan ketidakpastian dalam penegakan hukum, dengan keputusan yang dapat bervariasi tergantung pada suku, kekuasaan, atau bahkan individu yang terlibat.

Salah satu karakteristik menonjol dari penyelesaian konflik pada masa Jahiliyah adalah ketergantungan pada balas dendam. Sistem ini dikenal dengan istilah "qisas" atau hukum pembalasan, di mana seseorang yang dirugikan oleh tindakan orang lain memiliki hak untuk membalas tindakan tersebut dengan cara yang dianggap setara. Misalnya, jika seseorang dibunuh, keluarga korban dapat membalas dengan membunuh pelaku atau anggota keluarganya sebagai bentuk pembalasan

Metode balas dendam ini sering kali menyebabkan siklus kekerasan yang berkepanjangan dan konflik antar suku yang berkepanjangan. Sebagai contoh, satu insiden kekerasan dapat memicu serangkaian pembalasan yang melibatkan banyak anggota keluarga atau bahkan suku. Siklus ini memperburuk ketidakstabilan sosial dan menciptakan lingkungan di mana penyelesaian konflik lebih sering berujung pada kekerasan daripada resolusi damai

Sistem hukum adat dan metode balas dendam ini memiliki keterbatasan besar dalam hal menciptakan keadilan dan ketertiban sosial. Tanpa adanya aturan yang seragam dan lembaga-lembaga hukum yang terstruktur, penyelesaian sengketa sering kali bergantung pada kekuatan fisik atau politik, bukan pada prinsip-prinsip hukum yang adil dan objektif. Hal ini menyebabkan ketidakpastian dan ketidakadilan yang luas dalam masyarakat.

Kedatangan Islam membawa reformasi signifikan dalam sistem hukum dan penyelesaian konflik. Islam memperkenalkan prinsip-prinsip keadilan yang berbasis pada hukum yang lebih sistematis dan universal, menggantikan praktik balas dendam dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada perdamaian. Hukum Islam, yang dikenal sebagai Syariah, menekankan pada prinsip keadilan, penghapusan balas dendam, dan penyelesaian sengketa melalui mekanisme hukum yang lebih terorganisir.

## **Kedatangan Islam dan Proses Konversi**

1. Kehadiran Nabi Muhammad SAW
  - a) Penyampaian Wahyu

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama pada tahun 610 Masehi dan mulai menyebarkan ajaran Islam. Ajaran ini mengajak kepada tauhid (keesaan Tuhan) dan mengkritik sistem keagamaan Jahiliyah. Wahyu pertama ini berupa perintah untuk membaca atau mengulang, yang mengawali turunnya Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat manusia. Setelah menerima wahyu tersebut, Nabi Muhammad mulai menyebarkan ajaran Islam, yang berfokus pada keesaan Tuhan atau tauhid. Dalam ajaran ini, umat Islam diajak untuk menyembah hanya satu Tuhan, yaitu Allah, dan menjauhkan diri dari praktik-praktik penyembahan berhala yang umum di kalangan masyarakat Mekah pada masa itu.

Selain itu, ajaran Islam juga mengkritik sistem keagamaan Jahiliyah yang ada saat itu, yang dinilai menyimpang dari ajaran tauhid dan dipenuhi oleh ritual serta kepercayaan

yang tidak sesuai dengan ajaran monoteisme. Nabi Muhammad mengajak masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang dianggap tidak adil, seperti penindasan terhadap perempuan dan pengabaian hak-hak sosial yang lain. Melalui ajaran ini, Islam menawarkan panduan hidup yang lebih adil dan manusiawi, berlandaskan pada prinsip keesaan Tuhan dan moralitas yang tinggi.

b) Perlawanan dan Peneguhan

Nabi Muhammad SAW menghadapi penolakan keras dari para pemimpin suku Quraisy yang merasa terancam oleh ajaran monoteisme dan kritik terhadap kebiasaan mereka. Ajaran monoteisme yang dibawa oleh Nabi Muhammad menyuruh orang untuk menyembah hanya satu Tuhan, yaitu Allah, dan mengkritik kebiasaan-kebiasaan yang sudah mendarah daging dalam masyarakat Mekah pada saat itu.

Para pemimpin Quraisy merasa terancam karena ajaran tersebut mengganggu sistem sosial dan ekonomi mereka, terutama yang berkaitan dengan praktik penyembahan berhala di Ka'bah yang menjadi pusat perdagangan dan kekuasaan mereka. Mereka takut kehilangan kekuasaan dan keuntungan yang selama ini mereka nikmati.

Sebagai respons, para pemimpin Quraisy berusaha keras untuk menolak dan melawan ajaran Islam, menggunakan berbagai cara untuk menghentikan penyebarannya. Mereka melakukan kampanye propaganda, menekan dan menyiksa para pengikut Nabi Muhammad, dan mencoba berbagai cara untuk merusak reputasi serta misi Nabi Muhammad.

2. Perubahan Sosial dan Politik

a) Pembentukan Ummah

Dengan penerimaan Islam, terbentuklah komunitas Muslim (ummah) yang menekankan persatuan dan kesetaraan di atas dasar agama, bukan suku. Konsep ummah dalam Islam menekankan pentingnya persatuan dan kesetaraan di antara umatnya. Berbeda dengan sistem sosial yang berdasarkan pada suku atau garis keturunan, Islam mengajarkan bahwa semua orang adalah setara di hadapan Tuhan, terlepas dari latar belakang suku, ras, atau status sosial mereka.

Dalam komunitas ummah, solidaritas dan persaudaraan diutamakan sebagai nilai utama. Ini berarti bahwa setiap Muslim dianggap sebagai bagian dari satu keluarga besar yang saling mendukung dan menjaga satu sama lain. Ajaran ini mengedepankan keadilan sosial, di mana hak dan kewajiban tidak dipengaruhi oleh asal usul suku atau kelas sosial. Dengan demikian, sebuah masyarakat di mana persatuan dan kesetaraan berdasarkan iman menjadi landasan, menghilangkan perbedaan-perbedaan yang memecah belah dan menciptakan harmoni di antara umat manusia.

b) Hukum Islam

Sistem hukum Islam (syariah) diperkenalkan, menggantikan hukum adat Jahiliyah dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan, seperti dalam bidang keluarga, perdagangan, dan kriminalitas. Dalam bidang keluarga, syariah menetapkan aturan yang adil mengenai hak dan kewajiban suami-istri, serta hak-hak anak. Misalnya, syariah mengatur hak waris dengan prinsip yang jelas, memberikan hak dan perlindungan yang lebih baik untuk perempuan dan anak-anak dibandingkan dengan praktik Jahiliyah.

Di bidang perdagangan, syariah mengatur transaksi ekonomi dengan prinsip keadilan, transparansi, dan larangan praktik riba (bunga) serta penipuan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kegiatan ekonomi dilakukan dengan cara yang adil dan tidak merugikan pihak lain.

Dalam hal kriminalitas, syariah mengatur sistem hukum pidana dengan prinsip-prinsip yang mengutamakan keadilan dan kemanusiaan. Hukuman di bawah syariah biasanya dirancang untuk mendidik dan memperbaiki pelanggar, serta memperhitungkan konteks dan niat di balik tindakan kriminal.

Dengan memperkenalkan syariah, Islam menggantikan sistem hukum Jahiliyah yang sering dianggap tidak adil dan bias. Syariah bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, setara, dan harmonis dengan mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan hukum dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi.

## **Dampak Konversi terhadap Masyarakat Arab**

### **1. Transformasi Sosial**

#### **a) Penghapusan Praktik Jahiliyah**

Islam menghapuskan praktik-praktik seperti perbudakan, pembunuhan bayi perempuan, dan sistem feodal yang tidak adil. Penghapusan Perbudakan: Meskipun perbudakan telah ada dalam berbagai budaya sepanjang sejarah, Islam mengajarkan perlunya memperlakukan budak dengan adil dan memberikan dorongan untuk membebaskan mereka. Islam mendorong pembebasan budak sebagai tindakan amal dan sebagai bentuk penghapusan sistem perbudakan yang merendahkan martabat manusia. Islam mengajarkan bahwa semua manusia memiliki martabat dan hak yang sama di hadapan Tuhan, yang secara bertahap mengarahkan masyarakat untuk meninggalkan praktik perbudakan.

Penghapusan Pembunuhan Bayi Perempuan: Salah satu praktik yang sangat dikritik oleh Islam adalah pembunuhan bayi perempuan, yang umum terjadi di kalangan masyarakat Jahiliyah. Islam melarang praktik ini secara tegas dan menegaskan bahwa setiap anak, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak untuk hidup dan dihargai. Al-Qur'an menegaskan bahwa pembunuhan bayi perempuan adalah dosa besar dan tidak dapat diterima.

Penataan Ulang Sistem Feodal: Islam juga menentang sistem feodal yang tidak adil, di mana kekuasaan dan kekayaan hanya terpusat pada segelintir orang. Islam mengajarkan prinsip keadilan sosial, yang mengutamakan kesetaraan di hadapan hukum dan mengurangi kesenjangan sosial. Melalui aturan tentang zakat (amal), Islam mendorong distribusi kekayaan yang lebih adil dan menekankan tanggung jawab sosial dalam membantu yang kurang mampu.

Dengan menghapuskan praktik-praktik yang merugikan dan menggantinya dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan, Islam berusaha menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi dan adil, menghormati hak-hak setiap individu dan melindungi martabat mereka.

#### **b) Peningkatan Kesejahteraan**

Dengan ajaran tentang kesejahteraan sosial dan tanggung jawab terhadap sesama, terjadi peningkatan kualitas hidup masyarakat, terutama melalui zakat dan sedekah. Zakat adalah kewajiban amal yang harus dikeluarkan oleh setiap Muslim yang mampu, biasanya sebesar 2,5% dari kekayaan yang telah mencapai nisab (ambang batas). Zakat berfungsi sebagai sarana redistribusi kekayaan dan membantu meringankan beban mereka yang kurang mampu. Dengan zakat, kekayaan tidak hanya terkumpul di tangan segelintir orang kaya, tetapi juga didistribusikan untuk membantu yang membutuhkan, seperti fakir miskin, yatim piatu, dan mereka yang terlilit utang.

Sedekah, di sisi lain, adalah sumbangan sukarela yang diberikan di luar kewajiban zakat. Sedekah bisa berupa uang, barang, atau bantuan lainnya dan dapat diberikan kapan saja. Melalui sedekah, umat Islam didorong untuk berbagi dan membantu orang lain tanpa batasan jumlah atau waktu, sehingga memperkuat solidaritas sosial dan komunitas.

Kedua amalan ini—zakat dan sedekah—berfungsi untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Zakat memastikan bahwa ada sistem yang terstruktur untuk mengatasi kemiskinan dan membantu mereka yang kurang beruntung, sementara sedekah memungkinkan individu untuk memberikan kontribusi tambahan dan memperlihatkan kepedulian terhadap sesama.

Dengan adanya sistem seperti ini, Islam berusaha menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, di mana setiap orang memiliki akses yang lebih baik ke kebutuhan dasar dan kesempatan untuk hidup yang lebih baik. Prinsip-prinsip kesejahteraan sosial dan tanggung jawab terhadap sesama yang diajarkan oleh Islam bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana semua anggota masyarakat saling mendukung dan memperhatikan kebutuhan satu sama lain.

## 2. Perubahan Ekonomi

### a) Pembangunan Ekonomi Berbasis Syariah

Perdagangan dan ekonomi Islam yang berlandaskan prinsip keadilan, seperti larangan riba, mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan adil. Larangan Riba: Salah satu aspek penting dari ekonomi Islam adalah larangan riba, atau bunga. Riba dianggap sebagai bentuk eksploitasi yang merugikan dan tidak adil. Dalam sistem keuangan Islam, bunga tidak diizinkan karena dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan ketidakadilan sosial. Sebagai gantinya, sistem keuangan Islam mendorong penggunaan instrumen keuangan berbasis bagi hasil, seperti mudharabah (kemitraan usaha) dan murabaha (jual beli dengan margin keuntungan yang jelas). Ini mendorong investasi yang lebih produktif dan adil, serta membagi risiko dan keuntungan secara proporsional antara pihak-pihak yang terlibat.

Transaksi yang Adil: Islam mengharuskan bahwa semua transaksi perdagangan harus dilakukan secara jujur dan transparan. Praktik seperti penipuan, manipulasi harga, atau pengelabuan dalam perdagangan dilarang. Prinsip keadilan dalam transaksi ini memastikan bahwa semua pihak mendapatkan hak dan perlakuan yang adil, mencegah eksploitasi dan ketidakadilan dalam perdagangan.

Pengelolaan Kekayaan dan Kesejahteraan Sosial: Sistem ekonomi Islam juga mendorong pengelolaan kekayaan yang bertanggung jawab dan adil. Ini termasuk kewajiban zakat untuk redistribusi kekayaan, serta sedekah yang sukarela. Dengan cara ini, kekayaan tidak hanya berputar di kalangan orang kaya tetapi juga tersebar lebih merata, mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan Ekonomi yang Stabil: Dengan menghindari praktik-praktik yang dapat menyebabkan ketidakstabilan, seperti riba, dan dengan menekankan transaksi yang adil serta tanggung jawab sosial, ekonomi Islam menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini mendorong investasi yang produktif, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan umum.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip ekonomi Islam berupaya menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya efisien tetapi juga adil, yang mengutamakan kesejahteraan sosial dan stabilitas ekonomi jangka panjang.

### b) Penyebaran Pengetahuan

Peradaban Islam juga mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya yang sangat mempengaruhi peradaban dunia, dengan pusat-pusat pengetahuan seperti Baghdad dan Cordoba. Baghdad: Pada masa kekhalifahan Abbasiyah, terutama di bawah Khalifah Harun al-Rasyid dan putranya, al-Ma'mun, Baghdad menjadi pusat utama ilmu pengetahuan dan budaya. Di kota ini, didirikan Bait al-Hikmah atau Rumah Kebijaksanaan, yang berfungsi sebagai pusat penelitian, penerjemahan, dan pembelajaran. Di Bait al-Hikmah, para ilmuwan dan cendekiawan dari berbagai latar belakang etnis dan agama bekerja sama untuk menerjemahkan teks-teks ilmiah dari Yunani, Persia, India, dan tradisi lainnya ke dalam bahasa Arab. Kontribusi penting dari Baghdad mencakup kemajuan dalam berbagai bidang seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat.

Cordoba: Di Spanyol, kota Cordoba menjadi pusat intelektual dan budaya di bawah kekuasaan Umayyah di Andalusia. Pada masa puncaknya, Cordoba dikenal sebagai salah satu kota terbesar dan termaju di Eropa. Madrasah Cordoba, sebuah pusat pendidikan dan penelitian, menjadi tempat bagi banyak ilmuwan, filsuf, dan penulis. Di Cordoba, perkembangan ilmiah dan kebudayaan meliputi kemajuan dalam matematika, astronomi, medis, dan arsitektur. Salah satu karya terkenal dari periode ini adalah "Kitab al-Hiyal" (Buku Mesin) oleh Ismail al-Jazari, yang menunjukkan inovasi dalam teknik dan mekanika.

Kontribusi peradaban Islam meliputi berbagai bidang, antara lain:

1. Matematika: Pengembangan angka Arab (angka desimal) dan konsep aljabar, dengan tokoh seperti al-Khwarizmi yang menulis tentang aljabar dan algoritma.
2. Astronomi: Pengamatan bintang, pembuatan tabel astronomi, dan pengembangan alat seperti astrolabe.

3. Kedokteran: Penulisan buku-buku kedokteran yang berpengaruh, seperti "Kitab al-Tasrif" oleh al-Zahrawi, yang menjadi referensi utama dalam bedah dan pengobatan.
4. Filsafat dan Ilmu Pengetahuan: Pengembangan dan penerjemahan karya-karya filsafat Yunani, dengan tokoh seperti Avicenna (Ibn Sina) yang berkontribusi pada filsafat dan kedokteran.
5. Arsitektur dan Seni: Perkembangan arsitektur Islam yang megah, termasuk masjid, istana, dan palaces, seperti Masjid Cordoba dan Istana Alhambra.

Melalui pencapaian-pencapaian ini, peradaban Islam tidak hanya memajukan ilmu pengetahuan dan budaya pada masa itu, tetapi juga meninggalkan warisan yang mempengaruhi perkembangan Eropa dan dunia secara keseluruhan. Warisan ilmiah dan budaya ini menjadi jembatan antara dunia kuno dan Eropa Renaisans, memainkan peran kunci dalam transmisi pengetahuan dari satu peradaban ke peradaban lainnya.

## SIMPULAN

Konversi dari peradaban Arab Jahiliyah ke peradaban Islam merupakan perubahan yang mendalam dan komprehensif. Proses ini tidak hanya mengubah sistem keagamaan masyarakat, tetapi juga struktur sosial, politik, dan ekonomi mereka. Dengan ajaran Islam yang mengedepankan keadilan, persatuan, dan kesejahteraan, masyarakat Arab mengalami transformasi yang membawa mereka ke arah peradaban yang lebih maju dan beradab. Dampak dari perubahan ini tidak hanya dirasakan di wilayah Arab, tetapi juga menyebar ke seluruh dunia, mempengaruhi peradaban dan sejarah global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. Muhammad: A Biography of the Prophet. HarperOne, 1992.
- Hitti, Philip K. History of the Arabs. Palgrave Macmillan, 2002.
- Keddie, Nikki R. Modern Iran: Roots and Results of Revolution. Yale University Press, 2003.
- Lewis, Bernard. The Arabs in History. Oxford University Press, 1993.
- Hodgson, Marshall G. S. The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization. University of Chicago Press, 1974.
- Lapidus, Ira M. A History of Islamic Societies. Cambridge University Press, 2002.
- Muhammad, Mustafa. Islamic Law: A Historical Introduction. Cambridge University Press, 2006.
- Brown, Judith. "The Islamic World and the West: A Historical Perspective." *Journal of World History*, vol. 12, no. 1, 2001, pp. 1-23.
- Hallaq, Wael B. "The Rule of Law in Islamic Contexts." *Journal of Islamic Studies*, vol. 19, no. 2, 2008, pp. 185-214.
- Gutas, Dimitri. "Islamic Philosophy and the Greek Tradition: Introduction to the Study of Avicenna." *Variorum Collected Studies Series*, Ashgate Publishing, 2001.
- Al-Qur'an. Terjemahan dan Tafsir berbagai edisi.
- Ibn Khaldun, Abdul Rahman. The Muqaddimah: An Introduction to History. Princeton University Press, 1958.
- Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. The History of al-Tabari. State University of New York Press, 1985-1999.
- Hillenbrand, Robert. Islamic Architecture: Form, Function, and Meaning. Columbia University Press, 1994.
- Kennedy, Hugh. The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century. Longman, 1986.
- Saliba, George. Islamic Science and the Making of the European Renaissance. MIT Press, 2007.